

Resistensi Urang Banten terhadap Agama Kristen: Sebuah Kajian Teologi Kontekstual

Onnie Lumintang¹, Grace Yunita Apulina Bangun², Nasran Andreas³, William Nico Saptono⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia Jakarta

Correspondence: onnies.lumintang@sttbi.ac.id

Abstract. The Urang Banten, a Sundanese ethnic group residing in Banten Province, demonstrate significantly greater resistance to Christianity compared to Sundanese communities in other provinces. This is evidenced by the considerable difficulties in obtaining permits for church construction in Banten Province. This study aims to identify the factors contributing to the Urang Banten's resistance to Christianity. The research employs a literature review methodology examining the history, beliefs, culture, and characteristics of the Urang Banten. Through the research findings, the author postulates that the factors causing Urang Banten's resistance to Christianity are: (1) ancestral cultural and belief systems intertwined with Islamic religious practices that strictly implement sharia law; and (2) the issue of "historical wounds" deeply embedded in Bantenese society regarding Christianity, which bears the stigma of being the colonizers' religion. It is hoped that through this understanding, a contextual theology specific to the Urang Banten can be developed, enabling the Gospel to be received in the Banten region.

Abstrak. Urang Banten, yaitu Suku Sunda yang berdomisili di Provinsi Banten, jauh lebih resisten terhadap agama Kristen dibandingkan Suku Sunda di provinsi lainnya. Hal ini terbukti dari sulitnya mendapat izin pembangunan gereja di Provinsi Banten. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan hal-hal apa yang menyebabkan adanya resistensi Urang Banten terhadap agama Kristen. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur terhadap sejarah, kepercayaan, budaya dan karakter Urang Banten. Melalui hasil penelitian, penulis memperkirakan bahwa hal-hal yang menyebabkan resistensi Urang Banten terhadap agama Kristen adalah: (1) masalah budaya/ kepercayaan nenek moyang yang dibungkus dengan agama Islam yang menerapkan hukum syariah secara ketat; dan (2) masalah "luka sejarah" yang membekas dalam masyarakat Banten perihal agama Kristen yang mendapat stigma sebagai agama kaum penjajah. Diharapkan, melalui pengetahuan tersebut dapat dibangun sebuah Teologi Kontekstual khusus Urang Banten sehingga Injil dapat diterima di Tanah Banten.

Keywords: Christian resistance; Christianizing stigma; contextual theology; Sundanese; Bantenese; resistensi Kristen; stigma kristenisasi; suku Sunda; urang Banten; teologi kontekstual

DOI: <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v9i1.491>



PENDAHULUAN

Urang (suku) Banten pada dasarnya merupakan Suku Sunda karena menggunakan bahasa Sunda, namun memiliki dialek yang berbeda dengan masyarakat Sunda di wilayah lainnya. Oleh karena itu, Urang Banten juga disebut dengan Sunda Banten. Bahasa Sunda dialek Banten

dinilai sebagai bahasa Sunda “kasar”.¹ Namun demikian, hal mendasar yang membedakan Urang Banten dengan Suku Sunda lainnya karena faktor sejarah kepemimpinan teritorialnya, yaitu di bawah Kesultanan Banten. Pada masa kini, Urang Banten dipandang sebagai sebuah suku tersendiri yang terpisah dari Suku Sunda. Bersama-sama dengan Suku Baduy, Sunda Banten mendapat identitas sebagai Suku Banten (Urang Banten). Suku Banten merupakan suku terbesar ke-11 di Indonesia dengan populasi lebih dari 4,7 juta jiwa (1,97 % dari total penduduk Indonesia) pada tahun 2010.²

Di Provinsi Banten, suku Banten merupakan suku terbesar dengan populasi lebih dari 4,3 juta jiwa yaitu sekitar 40,65 % dari total penduduk pada tahun 2010. Sedangkan Suku Sunda (22,59 %) merupakan suku kedua terbesar di Provinsi Banten, disusul oleh Suku Jawa (15,59 %), Betawi (12,84 %), Tionghoa (1,73 %), Batak (1,31 %) dan lebih dari 25 suku lainnya (5,29 %).³ Keberagaman etnis di Provinsi Banten menunjukkan bahwa Urang Banten dapat menerima keberadaan suku-suku lainya dan bukti lainnya adalah tidak pernah terjadi konflik atas nama suku di Banten.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Provinsi Banten pada tahun 2022 adalah 12,25 juta jiwa.⁴ Sebagian besar anggota masyarakat (94,85%) memeluk Agama Islam, Kristen menjadi agama mayoritas kedua (2,61%), selanjutnya Katholik (1,2%), Budha (1,2%), Hindu (0,07%), Konghucu (0,02%) dan yang menganut aliran kepercayaan (0,07%).⁵ Meskipun masyarakat Banten yang beragama Islam memiliki semangat religius yang sangat tinggi namun masih dapat menerima keberadaan agama-agama lain. Namun demikian, khusus bagi agama Kristen dan Katholik, sangatlah sulit untuk mendapatkan izin pembangunan gereja. Di Provinsi Banten hanya terdapat 43 gereja resmi (data tahun 2021), yang terdiri dari 28 gereja Protestan dan 15 gereja Katholik.⁶ Bila dibandingkan dengan jumlah penganut agama Kristen dan Katholik (\pm 470.000 orang) yang ada di Banten, tentu saja jumlah ini sangatlah sedikit, yaitu 1 gereja untuk setiap 11.000 orang Kristen/ Katholik.

Dari 8 kota/kabupaten di Banten, hanya di Kota Cilegon yang tidak ada gereja resmi, sebab pemerintah dan masyarakat setempat tidak memperbolehkan adanya gereja, dengan alasan berdasarkan kearifan lokal. Meskipun umat Kristen dan Katolik di Cilegon jumlahnya telah lebih dari 8 ribu jiwa,⁷ mereka tidak diizinkan membangun tempat ibadah sehingga terpaksa ber-

¹ Secara tata bahasa, ada perbedaan antara bahasa Sunda Banten dengan Bahasa Sunda lainnya, di antaranya dalam bahasa Banten tidak mengenal tingkatan “halus” dan “sangat halus” seperti halnya bahasa Sunda yang diperkenalkan oleh Mataram. Hal tersebut dikarenakan Banten tidak pernah menjadi bagian dari Kesultanan Mataram. Meskipun demikian, bagi sebagian banyak orang, bahasa Sunda Banten digolongkan sebagai bahasa Sunda “kasar”. Lihat Rizal Fauzi, Minhatul Ma'arif, dan Idris Supriadi, "Revitalisasi Bahasa Sunda Banten Melalui Komunitas Aing" Sebagai Upaya Pelestarian Kebudayaan di Banten," dalam *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 5 No. 2 (2020): 153-160.

² BPS, *Sensus Penduduk 2010: Kewarganegaraan Suku Bangsa Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*, <https://www.bps.go.id/publication/2012/05/23/55eca38b7fe0830834605b35/kewarganegaraan-suku-bangsa-agama-dan-bahasa-sehari-hari-penduduk-indonesia.html> (diakses 10 Januari 2023).

³ BPS, *Sensus Penduduk 2010*.

⁴ BPS, <https://banten.bps.go.id/indicator/12/46/1/penduduk-menurut-jenis-kelamin-dan-kabupaten-kota-di-provinsi-banten.html> (diakses 10 Januari 2023).

⁵ Direktorat Jendral Kependudukan dan Catatan Sipil Kementerian Dalam Negeri, "Visualisasi Data Kependudukan - Kementerian Dalam Negeri 2021" dalam *Informasi Peta Kependudukan Dukcapil*, <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/> (diakses 10 Januari 2023).

⁶ BPS Provinsi Banten, *Provinsi Banten Dalam Angka 2022*, 276.

⁷ Wawan Wahyudin, “Mengurai Polemik Penolakan Pendirian Gereja di Cilegon,” tayang di situs Kementerian Agama Republik Indonesia, <https://kemenag.go.id/read/mengurai-polemik-penolakan-pendirian-gereja-di-cilegon>

ibadat ke daerah lainnya. Bahkan, saat semua syarat untuk memperoleh izin pembangunan gereja telah terpenuhi, namun tetap saja izin tidak diberikan. Pada tahun 2022 lalu, contohnya, telah terjadi penolakan dari sejumlah elemen masyarakat hingga perangkat daerah Kota Cilegon terhadap rencana pembangunan gereja di tanah milik Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Maranatha.⁸

Di lain pihak izin pembangunan Vihara dan Pura tampaknya relatif lebih mudah bila melihat keberadaan 132 Vihara (bagi sekitar 143.700 penganut agama Budha, yaitu 1 Vihara untuk setiap 1088 orang) dan 10 Pura (bagi sekitar 8550 penganut agama Hindu, yaitu 1 Pura untuk setiap 855 orang).⁹ Hal ini tentu menjadi sebuah pertanyaan besar, mengapa izin pembangunan gereja jauh lebih sulit dibandingkan izin pembangunan Vihara dan Pura? Mengapa Urang Banten lebih resisten terhadap agama Kristen dibandingkan agama-agama lain? Hal-hal apa yang menyebabkan resistensi tersebut? Teologi kontekstual yang bagaimana yang dapat diterima oleh Urang Banten?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur terhadap sejarah, kepercayaan, budaya dan karakter Urang Banten untuk menemukan hal-hal yang menyebabkan resistensi Urang Banten terhadap agama Kristen. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan yang penting dalam membangun Teologi Kontekstual Urang Banten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Teologi Kontekstual

Injil pada awalnya diberitakan dalam konteks masyarakat Yahudi yang hidup pada awal abad pertama di tanah Yudea. Dalam perjalanannya dari Yerusalem hingga ke ujung Bumi, Injil pun menyesuaikan diri dengan konteks masyarakat yang ditemuinya. Saat tiba di Eropa, Injil dengan cepat menyesuaikan diri dengan konteks masyarakat Eropa. Seperti yang Rasul Paulus tulis dalam 1 Korintus 9:19-22, bahwa ia rela menjadi segala-galanya demi Injil. Dengan kata lain, Rasul Paulus berusaha memberitakan Injil sesuai konteks orang-orang yang ditemuinya demi memenangkan mereka. Tetapi setelah selama lebih dari seribu tahun berada di Eropa membuat Injil menjadi sangat “Eropa”. Kemudian, pada masa kolonisasi bangsa Eropa atas bangsa-bangsa lain di luar Eropa, Injil yang “berjubah Eropa” tersebut juga turut dibawa dan diperkenalkan kepada orang-orang pribumi. Sayangnya, para misionaris yang membawa Injil tidak mengganti “jubah Eropa” dengan “jubah pribumi”. Pemberitaan Injil yang tidak sesuai konteks masyarakat setempat membuat Injil sulit berkembang di kalangan orang-orang pribumi. Injil hanya dianggap “budaya Eropa” dan Kristen adalah “agama orang Eropa”.

Dalam bukunya “Teologi-teologi Kontemporer”, Jan S. Aritonang menulis bahwa sekitar akhir abad 16 hingga pertengahan abad ke-17, muncul istilah “konteks” yang berkembang di antara berbagai model berteologi di Amerika Serikat. Istilah ini kemudian semakin populer di

doyyq, (diakses 10 Januari 2023).

⁸ Rasyid Ridho, “Duduk Perkara Penolakan Pembangunan Gereja di Cilegon Banten,” tayang di *Kompas.com*, <https://regional.kompas.com/read/2022/09/08/192205178/duduk-perkara-penolakan-pembangunan-gereja-di-cilegon-banten?page=all>, (diakses 10 Januari 2023).

⁹ BPS Provinsi Banten, *Provinsi Banten Dalam Angka 2022*, 276.

kalangan para teolog di dunia ketiga (Asia, Afrika, dan Amerika Selatan) yang menentang warisan kolonialisme khususnya dalam bidang teologi.¹⁰ Kekristenan di dunia ketiga, meskipun perkembangannya lambat pada masa kolonialisme tetapi paling tidak telah berhasil merintis gereja-gereja pribumi di beberapa tempat fokus misi. Hanya saja, gereja-gereja yang diperuntukkan bagi kalangan pribumi tersebut tetap bercirikan “Eropa”, sebagai cabang dari gereja-gereja di Eropa dan dipimpin oleh pendeta-pendeta Eropa dengan pendeta-pendeta dari kalangan pribumi sebagai bawahannya.

Menurut Aritonang,¹¹ pada awalnya istilah “konteks” hanya berkaitan dengan koreksi atas teks dalam kategori linguistik dan hermeneutika tetapi kemudian maknanya semakin meluas hingga mencakup keseluruhan struktur di mana di dalamnya terjalin suatu teks yang telah dirumuskan, yaitu kondisi-kondisi di mana kita ada, bertindak, berpikir dan berbicara. Jadi, konteks adalah dunia di mana teks itu dipahami dan semua hubungan timbal-balik yang terjadi di dalamnya. Selanjutnya pemikiran tentang “konteks” tersebut dikaitkan dengan teologi kontekstual yang dipelopori oleh dua teolog Asia, yaitu Shoki Coe dan Aharon Sapsezian. Keduanya melakukan kontekstualisasi teologi yang bertujuan agar program pendidikan gereja berlangsung dalam konteks masyarakat setempat.

Menurut Daniel J. Adams, teologi kontekstual melihat kebudayaan sebagai konteks di mana teologi dikembangkan dan diterapkan, kemudian membicarakan masalah-masalah dalam konteksnya dan berusaha membangun teologi atas dasar filsafat dan budaya sesuai konteks tersebut. Teologi kontekstual juga berusaha mencapai kedalaman teologis yang mampu bersikap kritis terhadap kebudayaan.¹² Dengan kata lain teologi kontekstual bukanlah sebuah sinkretisme antara iman Kristen dengan budaya/ kepercayaan lokal. Beberapa contoh teologi Asia yang kontekstual, yaitu *Theology of the Pain God* (Teologi tentang Kesakitan Allah) oleh Kazoh Kitamori di Jepang, Teologi Kerbau oleh Kosuke Koyama di Thailand, Teologi Minjung di Korea, Teologi Dalit di India, Teologi Asas Kritis Asia oleh Emerito Nacpil dan lain-lain.

David J. Hesselgrave dan Edward Rommen menjelaskan,

Kontekstualisasi Kristen yang autentik dan berhasil adalah yang memperhatikan dengan cermat baik Alkitab maupun kebudayaan penerimanya. Alkitab ditafsirkan sedemikian rupa sehingga, sedekat mungkin, maksud pengarang ditemukan dengan menggunakan prinsip-prinsip hermeneutis yang sehat. Melalui proses ini, pengaruh kebudayaan si penafsir sendiri dapat perlahan-lahan diatasi. Inilah autentisitas. Kemudian berita Injil diungkapkan dalam bentuk yang sesuai dengan suatu kebudayaan penerima tertentu, supaya bermakna dan meyakinkan bagi khalayak dalam budaya itu. Inilah yang dimaksud dengan “berhasil”.¹³

Hesselgrave dan Rommen kemudian mengusulkan agar kedua proses tersebut sebaiknya dilakukan oleh orang-orang yang ahli dalam budaya dan bahasa yang terlibat, yang memahami dinamika kebudayaan dan berkebudayaan ganda.

Usulan Hesselgrave dan Rommen mengenai pelaku “ideal” dari proses kontekstualisasi mungkin belum dapat dipenuhi oleh penulis, sebab sekalipun sudah lebih dari sepuluh tahun berdomisili di Provinsi Banten tetapi penulis bukan berasal dari Urang Banten. Penulis juga bukan seorang yang ahli dalam budaya dan bahasa Urang Banten, tetapi hanya sebagai peng-

¹⁰ Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 248.

¹¹ Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer*, 249.

¹² Daniel J. Adams, *Teologi Lintas Budaya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 57.

¹³ David J. Hesselgrave dan Edward Rommen, *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 250.

amat awam yang merasa tertarik dengannya dan berusaha menggali informasi mengenainya melalui buku-buku dan jurnal penelitian. Namun, bila belum ada pelaku yang “ideal”, bukan berarti proses kontekstualisasi tidak dilakukan sebab Injil harus tetap diberitakan.

Selanjutnya, menurut Gerhard Sauter, dalam membangun sebuah teologi yang kontekstual, dibutuhkan kepekaan seorang teolog terhadap situasi atau konteks di mana teologi itu muncul untuk menemukan klaim kehadiran Allah di dalam konteks tersebut.¹⁴ Oleh karena itu diperlukan riset yang mendalam mengenai sejarah, kepercayaan, budaya dan karakter Urang Banten untuk menemukan hambatan-hambatan yang mungkin menghalangi mereka dalam menerima Injil, menemukan klaim kehadiran Allah di dalam konteks tersebut dan membangun sebuah pendekatan teologi yang sesuai konteks mereka. Dalam penelitian ini penulis tidak bertujuan untuk membangun sebuah teologi kontekstual Urang Banten namun hanya berupaya menemukan hal-hal apa yang menyebabkan adanya resistensi Urang Banten terhadap agama Kristen. Dengan memahami hal tersebut diharapkan dapat menjadi bahan penting dalam melakukan pendekatan-pendekatan kontekstual sebagai “jembatan”/ persiapan bagi pemberitaan Kabar Baik dan dalam membangun sebuah Teologi Kontekstual bagi Urang Banten.

Sejarah, Kepercayaan, dan Budaya Urang Banten

Menurut hasil penelitian Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang (BP-3 Serang),¹⁵ wilayah Banten diperkirakan telah dihuni pada masa prasejarah, yaitu pada masa bercocok tanam dan beternak dengan banyaknya peninggalan alat-alat batu neolitik dari masa tersebut. Selanjutnya dengan penemuan banyaknya peninggalan Masa Megalitik, seperti *menhir*, *lingga*, dan *yon*i, maka diperkirakan sekitar tahun 2500-1500 SM, wilayah Banten menerima kedatangan bangsa Austronesia yang membawa tradisi megalitik. Pada masa ini, bentuk-bentuk kepercayaan berkembang menjadi pemujaan kepada arwah nenek moyang, kekuatan alam seperti gunung dan laut, dan kekuatan dewa-dewi pemberi kesuburan/ kemakmuran.

Cerminan perilaku budaya tradisi megalitik saat ini dapat dilihat dari masyarakat Baduy di Banten Selatan yang merupakan penganut kepercayaan Sunda Wiwitan. Suku Baduy, khususnya Baduy Dalam, memuja Arca Domas yang dianggap sebagai pusat bumi atau tempat diturunkannya manusia pertama (Batara Tunggal) yang menjadi asal-usul orang Baduy. Arca Domas sebenarnya sebuah menhir berukuran besar yang terletak di undakan paling atas dari punden berundak yang juga memiliki beberapa menhir di sekitarnya. Orang Baduy percaya, menhir yang berada paling atas itu adalah Arca Domas, yaitu lambang Batara Tunggal. Kemudian ada tempat sakral lain yang hanya boleh dikunjungi sekali setahun, oleh Baduy Dalam, yaitu Sasaka Domas yang menjadi tempat berkumpulnya roh leluhur (*karuhun*). Selama berabad-abad, orang Baduy hidup dengan mengelola tanahnya berdasarkan pengetahuan tradisional dan sistem kepercayaannya.¹⁶ Oleh karena Suku Baduy Dalam memiliki aturan ketat untuk mengisolasi diri dari masyarakat luar dan perkembangan zaman, maka melauinya

¹⁴ Gerhard Sauter, *Protestant theology at the crossroads: How to face the crucial tasks for theology in the twenty-first century*, (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2007), 96.

¹⁵ Informasi mengenai sejarah Banten, lihat Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang (BP-3 Serang), *Ragam Pusaka Budaya Banten*, (Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2007).

¹⁶ Johan Iskandar dan Budiawati S. Iskandar, "Local knowledge of the Baduy Community of South Banten (Indonesia) on the traditional landscapes," dalam *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, Vol.18 No.3 (2017): 928-938.

peneliti masa kini dapat mempelajari kepercayaan, budaya dan karakter dari masyarakat Banten asli sebelum Islam.

Diduga, sebelum abad ke-5 M, pengaruh Hindu masuk ke daerah Banten yang pada masa itu termasuk wilayah Kerajaan Tarumanegara, sebuah kerajaan Hindu. Kemudian dalam rentang tahun 923-1597 M, Banten berada di bawah kekuasaan Kerajaan Pajajaran, sebuah Kerajaan Sunda-Hindu. Pada masa pemerintahan Sri Baduga Maharaja atau Prabu Siliwangi (1482-1521 M), kerajaan ini berhasil mencapai puncak keemasannya. Pada masa itu, Banten yang dikenal dengan sebutan Banten Girang, merupakan “negara bawahan”, namun sebagai bandar pelabuhan, kedudukannya hanya menempati posisi kedua setelah Sunda Kelapa (daerah pelabuhan utama Kerajaan, letaknya di daerah Provinsi DKI Jakarta masa kini). Sebagai bandar pelabuhan, Banten berperan sangat besar dalam menunjang perekonomian karena merupakan pusat perdagangan lokal, interlokal maupun nasional.

Ketika pengaruh agama Hindu meluas di Banten, maka kultus nenek moyang berkembang menjadi pemujaan dewaraja, yaitu penghormatan kepada raja yang disamakan dengan dewa. Kepercayaan Sunda Wiwitan diduga perpaduan dari kepercayaan nenek moyang orang Banten yang mendapat pengaruh agama Hindu. Sunda Wiwitan, adalah kepercayaan yang bersifat monoteistik dan penghormatan kepada roh nenek moyang. Mereka percaya kepada satu kekuasaan yakni Sang Hyang Kersa (Yang Maha Kuasa), yang disebut juga Batara Tunggal (Yang Maha Esa), Batara Jagat (Penguasa Alam), dan Batara Seda Niskala (Yang Maha Gaib), serta yang bersemayam di Buwana Nyungcung (Buana Atas). Orientasi, konsep, dan pengamalan keagamaan ditujukan kepada *pikukuh* (pedoman, aturan) untuk menyejahterakan kehidupan di *jagat mahpar* (dunia ramai). Dalam dimensi sebagai manusia sakti, Batara Tunggal memiliki keturunan tujuh orang batara yang dikirimkan ke dunia melalui Kabuyutan (wilayah yang disakralkan dalam komunitas Baduy); “titik awal bumi” ialah Sasaka Pusaka Buana. Konsep buwana bagi orang Baduy berkaitan dengan titik awal perjalanan dan tempat akhir kehidupan.¹⁷

Dasar etis kepercayaan Sunda Wiwitan tercermin pada pandangan orang Baduy dalam melihat keseimbangan hubungan antara manusia dengan sesamanya, lingkungan alamnya, dan Tuhan. Para penganut kepercayaan Sunda Wiwitan tidak pernah dan memang tidak melakukan syiar atau misi kepada orang-orang lain di luar kepercayaan mereka, karena Sunda Wiwitan bukanlah “agama misi”. Bahkan, sebenarnya tidak mudah orang mengaku atau memeluk keyakinan Sunda Wiwitan. Jadi, ajaran Sunda Wiwitan dianut dan berkembang hanya pada masyarakat Suku Sunda, dan dengan demikian sistem ritus serta bahasa yang digunakan pun menggunakan tata cara budaya dan bahasa Sunda. Para penganut Sunda Wiwitan umumnya menitikberatkan *tuah* (amal, perbuatan). Kepercayaan ini menekankan apa yang harus dilakukan sebagai manusia, serta cenderung lebih tertutup dalam hal memperlakukan atau memperdebatkan pada “apa yang mereka percayai”. Hal ini disebabkan di kalangan penganut Sunda Wiwitan, Yang Dipercayai (yang diimani) itu bukan untuk diperdebatkan, tetapi yang penting bagaimana melaksanakan *pikukuh* atau aturan kehidupan manusia berdasarkan pada aturan-aturan adat di masing-masing wewengkon-nya atau wilayahnya.¹⁸

¹⁷ Judistira Garna, ‘Masyarakat Tradisional Banten dan Upaya Pelestarian Nilai-Nilai Budaya’, dalam *Makalah Seminar Puncak-Puncak Perkembangan Warisan Budaya Banten, Forum Ilmiah Festival Banten 1994. Serang, 28-29 Agustus 1994*, 57, dikutip dalam Ira Indrawardana, “Berketuhanan dalam perspektif kepercayaan sunda wiwitan,” dalam *Melintas* Vol.30 No.1 (2014), 113.

¹⁸ Ira Indrawardana, “Berketuhanan dalam perspektif kepercayaan sunda wiwitan,” dalam *Melintas* Vol.30 No.1 (2014): 105-118.

Sejak masuknya Islam ke Banten sekitar tahun 1523-1525, pengaruh Islam terhadap masyarakat Banten semakin meluas. Pada tahun 1522, saat itu Kerajaan Pajajaran dipimpin Prabu Pucuk Umun (cucu dari Prabu Siliwangi), Banten Girang direbut oleh pemimpin Islam yaitu Sunan Gunung Djati. Ia kemudian mengangkat anaknya yang bernama Maulana Hasanuddin sebagai Sultan Banten yang pertama. Pada tahun 1579, Kesultanan Banten yang beragama Islam menaklukkan Kerajaan Pajajaran. Prabu Pucuk Umum bersama keluarganya, senopati dan punggawanya yang menolak memeluk Agama Islam kemudian melarikan diri ke hutan. Keturunan merekalah yang kemudian dikenal sebagai orang Baduy.

Kekuasaan Islam semakin jaya sejak pusat Kesultanan Banten dipindahkan ke kawasan pesisir pantai utara, dekat dengan Pelabuhan Karangantu dan mendirikan Kota Surosowan sebagai ibu kota. Oleh karena Selat Malaka dan kota Malaka dikuasai Portugis, maka banyak pedagang dari negara lain (Arab, Gujarat, Cina, Belanda, Prancis, Persia, Turki, Inggris, dll.) datang ke Pelabuhan Karangantu untuk mengadakan transaksi jual-beli berbagai komoditas. Lada merupakan salah satu hasil bumi Banten yang paling banyak dicari oleh pedagang-pedagang dari luar negeri. Pada masa kesultanan Banten, perdagangan lada di seluruh Banten harus melalui Sultan. Rakyat harus menjual lada kepada Sultan yang kemudian menjualnya kembali kepada VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*/Persatuan Perusahaan Hindia Timur) dari Belanda.¹⁹

Pada masa pemerintahan Maulana Hasanuddin pembangunan kerajaan lebih dititikberatkan pada keamanan kota, perluasan wilayah serta penyebaran dan pemantapan kepercayaan rakyat kepada ajaran Islam.²⁰ Penyebaran Islam dilakukan tanpa menolak budaya/ kepercayaan nenek moyang setempat melainkan memanfaatkannya untuk memperkuat ajaran agama. Hal ini tampak pada kisah-kisah para ulama (wali) penyebar agama Islam yang memiliki kekuatan-kekuatan gaib.²¹

Dalam dakwahnya, para ulama berupaya memadu-madankan budaya sambil memasukkan nilai-nilai Islam tanpa mengorbankan budaya yang telah menjadi tradisi nenek moyang. Hal inilah yang menjadi keberhasilan Islamisasi di Banten.²² Oleh karena itu, sampai sekarang, masyarakat Banten meskipun mayoritas memeluk agama Islam namun masih percaya kepada hal-hal magis sebagaimana system kepercayaan nenek moyang mereka. Hal-hal magis dikemas dengan nilai-nilai Islam yang diwujudkan melalui ritual-ritual budaya Banten, seperti Seni Bela Diri Pencak Silat, Debus, Rudat, Umbruk, Tari Saman, Tari Topeng, Tari Cokek, Dog-dog, Palingtung, dan Lojor.²³ Karakteristik kepercayaan yang demikian, perlu menjadi pertimbangan dalam membangun Teologi Kontekstual Urang Banten.

¹⁹ Denys Lombart, "Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu, Bagian II: Jaringan Asia," dalam *PT. Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris dan Ecole Francaise d'Extreme Orient*, (Jakarta: Gramedia, 2005), 65.

²⁰ Selengkapny, lihat Wildan Luktiandi, Isrina Siregar, dan Supian Ramli. "Peranan Sultan Hasanuddin Dalam Proses Islamisasi di Kesultanan Banten Tahun 1526-1570," dalam *KRINOK! Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, Vol.1 No.1 (2022): 73-84.

²¹ Humaeni, "Kepercayaan Kepada Kekuatan Gaib dalam Mantra Masyarakat Muslim Banten", 57.

²² Lihat Hasani Ahmad Said, "Islam dan Budaya di Banten: menelisik tradisi debus dan maulid," dalam *Kalam* Vol.10 No.1 (2016): 109-140.

²³ Siti Solehah, Ujang Jamaludin, dan Dinar Sugiana Fitrayadi. "Nilai-Nilai Budaya pada Kesenian Debus" dalam *Journal of Civic Education* Vol.5 No.2 (2022): 212-222.

Perjumpaan Urang Banten dengan Agama Kristen

Perjumpaan masyarakat Banten dengan Agama Kristen diperkirakan terjadi sekitar akhir abad XVI saat pedagang-pedagang Eropa datang ke Banten. Pada abad XVII para pedagang Eropa (Portugis, Belanda, Inggris, Denmark dan Perancis) semakin banyak berdatangan dan berdiam di Banten dalam loji-loji (kawasan pemukiman berbenteng) yang dibangun di sekitar pelabuhan. Di dalamnya mereka juga membangun gereja dan mengadakan ibadah rutin di sana. Tidak lama kemudian semakin banyak misionaris yang datang untuk menyebarkan Agama Kristen kepada masyarakat Banten. Bahkan, loji Perancis dan loji VOC Belanda menjadi pusat penyebaran Agama Kristen.²⁴

Mengacu pada penelitian Claude Guillot terhadap surat-surat Jean Baptiste de Guilhen (ketua loji Prancis, menetap di Banten pada tahun 1671-1682), dapat diketahui bahwa para misionaris ikut menumpang kapal dagang Prancis dan mendapatkan fasilitas dan dukungan dana dari Kompeni Prancis.²⁵ Juga dalam suratnya, Guilhen menuliskan bahwa ia meminta izin kepada Sultan Ageng Tirtayasa untuk membangun tempat ibadah agama Katolik dalam loji mereka, ternyata permintaannya disetujui, bahkan Sultan menyediakan rumahnya menjadi tempat persinggahan semua pastor dan agamawan yang datang ke Banten.²⁶

Selama menjabat ketua loji, Guilhen memfasilitasi para misionaris MEP (Missions Etrangères de Paris), yaitu Serikat Misi Imam-imam Praja dari Paris untuk melakukan misi di Banten. Namun usaha mengkristenkan orang Banten sangat sulit karena mereka pemeluk agama Islam yang taat,²⁷ jadi para misionaris MEP mengarahkan kegiatan misinya ke Siam (Thailand) sedangkan Banten hanya sebagai tempat persinggahan saja.²⁸

Demi memperluas pengaruh dalam monopoli perdagangan, VOC melakukan politik “divide et impera” yang mengakibatkan terjadinya perang saudara di Banten antara Sultan Ageng Tirtayasa dan anaknya, Sultan Haji pada tahun 1680-1683. Pada masa perang saudara itu, Sultan Haji mengusir orang-orang asing lainnya yang berdagang di Banten termasuk Guilhen pada tahun 1682. Setelah saat perang saudara yang dimenangkan oleh Sultan Haji, maka VOC sebagai pendukungnya, menguasai perdagangan di Banten. Kerjasama VOC dan Sultan Haji, adalah murni kerjasama dalam monopoli perdagangan di Banten. Guillot mengutip pernyataan Siri, seorang sejarawan Italia: “Orang-orang Belanda tidak beragama dan uang adalah Tuhan mereka”, untuk mengatakan bahwa nafsu yang kuat mencari keuntungan membuat VOC berhasil memonopoli perdagangan. Berbeda dengan kompeni Prancis yang orang-orangnya taat beragama yang tidak menghalalkan segala cara demi mencari keuntungan seperti yang dilakukan VOC.²⁹ Sebagai pemegang monopoli perdagangan di Banten, orang-orang VOC sangat angkuh dan kejam kepada rakyat biasa, hal ini menambah kebencian Urang Banten yang telah sakit hati karena Sultan Ageng Tirtayasa yang mereka hormati telah ditangkap oleh VOC dan mati dalam penjara.

Hal yang sangat disayangkan adalah, instruksi resmi pimpinan VOC di Amsterdam per tanggal 22 Agustus 1617 mengenai penyebarluasan agama Kristen di seluruh daerah kolonial,

²⁴ Mufti Ali, *Misionarisme di Banten*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021), 1-3

²⁵ Claude Guillot, *Banten-Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), 297.

²⁶ Guillot, *Banten-Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*, 301.

²⁷ Guillot, 308.

²⁸ Guillot, 311-313.

²⁹ Guillot, 347.

ternyata tidak diberlakukan oleh VOC di Banten.³⁰ Sebab, meskipun Sultan Haji menjalin hubungan dagang dengan VOC, namun secara teologis ia memusuhi orang-orang Kristen.³¹ Sedangkan bagi VOC, Banten bukanlah objek misi tetapi hanya objek eksploitasi hasil bumi. Oleh karena itu, tidak ada usaha membangun sekolah, rumah sakit ataupun hal-hal lain di Banten yang merupakan pendekatan-pendekatan umum yang dilakukan para misionaris di daerah kolonial lainnya. Akibatnya, Urang Banten mengenal kekristenan sebagai agama dari penjajah yang angkuh, kejam dan serakah.

Pada tahun 1704, terjadi peristiwa yang sangat menyedihkan yaitu bagaimana VOC memperlakukan Sangka (nama baptis: Helena), seorang wanita keturunan Kesultanan Banten, orang Banten pertama yang menjadi Kristen. Setelah menikah dengan seorang pegawai VOC dan menjadi Kristen, demi menghindari hukum syariat yang diberlakukan di Kesultanan Banten, Sangka melarikan diri ke Batavia. Namun kemudian Sultan Banten mengajukan permohonan kepada pemerintah VOC untuk memulangkan Sangka dari Batavia ke Banten untuk dihukum dan VOC mengabulkannya. Meskipun Sangka sudah mengajukan permohonan perlindungan hukum kepada VOC, namun VOC lebih mengutamakan hubungan dagang dibandingkan misi. Akhirnya Sangka dijatuhi hukuman mati oleh Sultan Banten. Badan misi NZV (*Nederlandsche Zending Vereeniging*) yang menuliskan laporan mengenai peristiwa tersebut, menyimpulkan bahwa: "Adalah lada yang membuat VOC "yang mulia" melakukan berbagai tindakan "tidak mulia" seperti itu."³²

Pada tanggal 31 Desember 1799, VOC dibubarkan karena bangkrut. Seluruh wilayah hasil kolonialisasinya di nusantara (Indonesia) diambil alih oleh pemerintahan Belanda sebagai daerah pendudukan yang bernama Hindia Belanda. Di bawah pemerintahan Hindia Belanda, otonomi kerajaan-kerajaan yang telah ditaklukkan VOC dicabut, demikian juga dengan otonomi Kesultanan Banten. Hal ini menimbulkan retaknya hubungan antara Kesultanan Banten dengan pemerintah Hindia Belanda. Oleh karena itu saat Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Herman Willem Daendels meminta Sultan Banten mengirimkan tenaga kerja paksa untuk pembangunan jalan raya Anyer-Panarukan, permintaannya ditolak. Sultan bahkan membunuh utusan Belanda yang menyampaikan perintah tersebut dan seluruh pengawalnya sebagai bentuk perlawanannya. Pada tahun 1808, Daendels yang terkenal dengan kekejamannya, memerintahkan pasukannya untuk, menangkap Sultan Banten, Sultan Abul Mafakhir Muhammad Aliuddin II, membuangnya ke Ambon, membakar Istana Surosowan, dan mengangkat "Sultan boneka", Pangeran Ratu Aliuddin. Dengan demikian, Banten secara resmi menjadi daerah jajahan dari pemerintah kolonial Hindia Belanda.³³

Pada tahun 1888 terjadi peristiwa Geger Cilegon (pemberontakan petani Banten),³⁴ yaitu perlawanan petani yang dipimpin kaum ulama (Kiai) di Cilegon yang marah akibat perbuatan

³⁰ Ali, *Misionarisme di Banten*, 65-67.

³¹ Ali, 232-233.

³² Dalam buku yang ditulis pengurus NZV pada tahun 1893 dilaporkan bahwa pada tahun 1704 terjadi peristiwa Sangka, orang Banten pertama yang menjadi Kristen namun dihukum mati oleh Kesultanan Banten. Selengkapnya, lihat Ali, *Misionarisme di Banten*, 67-70.

³³ Mengenai runtuhnya Kesultanan Banten, lihat Faizal Arifin, "Hegemoni Kolonialisme Terhadap Kekuasaan di Nusantara: Strategi Politik Daendels Meruntuhkan Kesultanan Banten Tahun 1808-1811," dalam *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, Vol. 11 No.1 (2021): 1-18.

³⁴ Mengenai Geger Cilegon 1888, lihat Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan petani Banten, 1888: kondisi, jalan peristiwa, dan kelanjutannya: sebuah studi kasus mengenai gerakan sosial di Indonesia*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1984).

semena-mena dan penistaan agama dari pemerintah Hindia Belanda. Kelompok perlawanan membunuh beberapa orang dalam pemerintahan kolonial Belanda yang mereka benci. Peristiwa tersebut berakhir dengan dikalahkannya kelompok perlawanan, pemimpin utama dihukum mati sedangkan para pemimpin lainnya ditawan. Sejak itu pergerakan ulama dan agama Islam diawasi ketat oleh pemerintah Belanda. Hal ini menambah kebencian masyarakat Banten kepada Belanda.

Penyebaran agama Kristen di Banten sesungguhnya baru dimulai setelah Belanda mengirimkan dua lembaga misionaris bernama GIUZ (*Genootschap voor In en Uitwendige Zending*) dan NZV (*Nederlandsche Zending Vereeniging*) antara tahun 1854 sampai 1942. Meskipun mendapat dukungan dari pemerintah Hindia Belanda, namun badan-badan misi tersebut mengalami kendala besar karena sedikitnya tenaga misi yang bersedia diutus ke Banten. Beberapa misionaris yang kemudian memberikan diri untuk melayani di Banten, diantaranya Adolf Muhlneckel (bertugas tahun 1854-1859, Lieuwe Tiemersma (bertugas tahun 1889-1899, 1902-1909), Anthonie Adriaan Pennings (bertugas tahun 1894-1902), dan O. Van der Brug (bertugas tahun 1909-1926). Usaha yang cukup berhasil adalah dengan metode kaderisasi yang diterapkan oleh F.L. Anthing, dimana orang-orang pribumi yang telah menjadi Kristen dilatih sebagai penginjil bagi kaumnya sehingga terbentuknya beberapa komunitas Kristen pribumi Banten di beberapa lokasi pinggiran Banten yang sebenarnya dahulu termasuk dalam wilayah Batavia, seperti di daerah Tangerang dan sekitarnya.³⁵

Sekitar sepuluh tahun yang lalu, saat penulis dan tim melakukan kunjungan pelayanan singkat di Kota Serang, penulis bertemu seorang misionaris asing yang telah puluhan tahun melayani di Banten. Beliau mengatakan bahwa, alasan mengapa masyarakat Banten sangat membenci kekristenan adalah karena “luka sejarah”. Menurut orang Banten, Agama Kristen adalah agama kaum penjajah, menunjuk kepada pemerintah Hindia Belanda yang telah menghancurkan Kesultanan Banten. Misionaris tersebut mengajak kami berkeliling ke beberapa tempat sejarah di sekitar Kota Serang yang menjadi saksi “luka sejarah” tersebut. Mufti Ali, dalam bukunya: “Misionarisme di Banten”, yang melakukan penelitian mengenai kegiatan misi di Banten pada masa kolonial, membenarkan hal itu. Menurut Ali, resistensi masyarakat Banten terhadap Agama Kristen sangat kuat oleh karena stigma sebagai agama kaum penjajah dan dinamika sejarah yang kelam di antara keduanya. “Luka sejarah” tersebut merupakan jurang pemisah yang masih belum terjembatani hingga sekarang. Bagaimana orang-orang Kristen masa kini dapat memulihkan “luka sejarah” tersebut?

Selain itu, sulitnya agama Kristen diterima oleh kaum pribumi Banten adalah juga karena diberlakukannya hukum syariat.³⁶ Menjadi seorang Kristen bagi Urang Banten pada masa itu merupakan sebuah keputusan sangat sulit. Hukumannya adalah mati. Bila ingin tetap hidup, ia harus melarikan diri keluar wilayah Keresidenan Banten, ke Batavia ataupun Jawa Barat. Sedangkan hukuman yang paling ringan adalah dengan “diasingkan” secara budaya dan masyarakat. Ali berpendapat bahwa pola perpindahan kepada agama Kristen yang terjadi di Banten pada rentang tahun 1854-1945 mengikuti beberapa pola: (1) mobilisasi vertikal (demi memperoleh jabatan dalam pemerintahan); (2) hubungan keluarga; (3) pernikahan; (4) perceraian; dan (5) pencarian spiritual teologis.³⁷

³⁵ Selengkapnya mengenai kaderisasi penginjil pribumi lihat Ali, *Misionarisme di Banten*, 89-128.

³⁶ Ali, *Misionarisme di Banten*, 231.

³⁷ Ali, 224.

Karakteristik Urang Banten

Dalam penelitian Guillot, persepsi orang-orang Eropa pada masa kolonial terhadap kaum pribumi Banten pada umumnya negatif. Orang Banten dinilai “berdarah panas”, biadab, bengis dan suka memberontak.³⁸ Tentu peneliti tidak boleh percaya begitu saja kepada persepsi tersebut karena orang-orang Eropa di masa kolonial pada umumnya memandang orang-orang pribumi dalam kolonialisasi mereka sebagai kaum barbar (biadab dan primitif). Pemberontakan yang dilakukan orang-orang pribumi sebenarnya adalah sebuah respon terhadap penindasan dan kekejaman yang dilakukan oleh para penjajah yang mengeruk hasil bumi mereka. Pemberontakan merupakan respon yang umum terjadi bila rakyat ditindas oleh penguasa.

Peristiwa Geger Cilegon yang terjadi pada tahun 1888, sering dijadikan pembenaran bahwa Urang Banten “berdarah panas”. Bila ditelusuri, kondisi masyarakat Banten pada masa itu yang sangatlah sengsara pasca letusan Gunung Krakatau (1883) yang maha dahsyat. Selama beberapa tahun setelahnya, masyarakat Banten mengalami gagal panen yang berkepanjangan akibat perubahan suhu ekstrim yang disebabkan debu vulkanik Gunung Krakatau. Kelaparan dan wabah sakit penyakit pun membunuh banyak orang pada masa itu. Dalam kondisi yang demikian, penindasan dan kekejaman para penjajah tampaknya menjadi tidak tertahankan lagi sehingga para petani yang dipimpin para ulama Banten melakukan pemberontakan mengerikan yang “menghabisi” beberapa pejabat pemerintahan kolonial Belanda yang mereka benci.

Menurut Sartono Kartodirjo dalam bukunya Pemberontakan Petani Banten 1888,³⁹ setelah pemerintah Hindia Belanda menghancurkan Kesultanan Banten, tatanan sosial masyarakat juga turut hancur sehingga memunculkan banyak pelaku kriminal/bandit sosial. Para bandit tersebut, yang kemudian dikenal dengan sebutan “Jawara”, bergabung dengan kaum ulama (Kiai) dalam peristiwa “Geger Cilegon (1888)” dan gerakan-gerakan perlawanan lainnya terhadap para penjajah. Para Jawara inilah yang berada di garis depan dalam setiap gerakan perlawanan.

Hubungan antara Kiai dan Jawara sangatlah unik. Seorang Jawara meminta ilmu (kesaktian dan magis) dari Kiai dan sebagai balasannya Jawara memberi materi berupa uang atau benda-benda berharga kepada Kiai. Para Jawara terkenal akan keberaniannya, keahliannya dalam bermain silat, memiliki ilmu kekebalan tubuh, pelet dan kesaktian lainnya. Para Jawara pada masa kolonial dianggap sebagai pengganggu keamanan dan pelaku kriminal oleh pemerintah, namun masyarakat menganggap mereka sebagai pahlawan. Sampai sekarang, kedua kelompok ini, yaitu Kiai dan Jawara sangat dihormati dalam masyarakat Banten sebagai kalangan elit dalam kepemimpinan informal karena peran mereka dalam memimpin perjuangan melawan penjajah. Kiai memimpin dalam sosial keagamaan dengan mengandalkan pengetahuan agama sedangkan Jawara memimpin dalam lembaga adat dengan mengandalkan keberanian, kekuatan fisik, kesaktian dan kekayaannya. Namun legitimasi Jawara diberikan oleh Kiai.⁴⁰ Setelah terbentuknya Provinsi Banten, kelompok Jawara menempati posisi-posisi penting dalam pemerintahan.

Keberadaan kelompok Jawara yang identik dengan perbuatan kriminal dan pengganggu keamanan di masa kolonial memberikan citra Urang Banten sebagai masyarakat yang “berda-

³⁸ Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*, 363-376.

³⁹ Lihat Kartodirdjo, *Pemberontakan petani Banten, 1888: kondisi, jalan peristiwa, dan kelanjutannya: sebuah studi kasus mengenai gerakan sosial di Indonesia*,

⁴⁰ Selanjutnya mengenai Kiai dan Jawara di Banten, lihat Fahmi Irfani, *Jawara Banten: sebuah kajian sosial, politik dan budaya*. (Jakarta: YPM Press, 2011).

rah panas”, biadab, bengis dan suka memberontak. Bahkan sampai sekarang stigma tersebut masih melekat seakan merupakan jati diri Urang Banten. Tetapi tentu bukan berarti semua Urang Banten memiliki karakter seperti itu. Penulis memilih untuk menilai karakter asli Urang Banten melalui Suku Baduy Dalam yang selama ratusan tahun telah mengisolir diri mereka dari dunia luar. Dengan tidak adanya pengaruh dari luar, maka karakter masyarakatnya pun cenderung statis dari masa ke masa.

Aan Hasanah mengungkap karakter Suku Baduy Dalam melalui nilai-nilai kearifan lokal mereka yang menjadi dasar pembentuk karakter. Suku Baduy Dalam dinilai sangat peduli pada kelestarian lingkungan alam, suka bekerjasama, taat pada hukum/ hukum adat, hidup sederhana, mandiri, demokratis, pekerja keras dan menjunjung tinggi kejujuran.⁴¹ Kehidupan sosial masyarakat Baduy Dalam juga tercermin melalui hukum adat (pikukuh sapuluh) yang mereka taati dengan sungguh-sungguh.⁴² Masyarakat Suku Baduy Dalam tidak membunuh, mencuri, ingkar janji/ berbohong, minum minuman yang memabukan, berpoligami, makan saat tengah malam, memakai bunga-bunga/ wewangian, terlelap dalam tidur, menyenangkan hati dengan tarian/ musik/ nyanyian dan memakai perhiasan emas/ permata.

Karakter dan kehidupan sosial pada Suku Baduy Dalam yang demikian memang sangat bertolak belakang dengan stigma Urang Banten. Peneliti menilai bahwa Urang Banten yang selama ratusan tahun berinteraksi dengan masyarakat luar – di mana mereka mengalami masa-masa sulit seperti perang saudara, pergolakan politik, bencana alam, kelaparan, wabah penyakit hingga penindasan oleh kaum penjajah – akhirnya membentuk karakter mereka yang baru yang merupakan hasil adaptasi terhadap kehidupan sosialnya. Interaksi dengan masyarakat luar memang dapat mempengaruhi dan mengubah karakter seseorang/ suku, seperti yang terjadi pada Suku Baduy Luar yang telah berinteraksi dengan dunia luar.⁴³ Oleh karena itu dalam membangun sebuah Teologi Kontekstual Urang Banten, harus memperhatikan karakter asli dan karakter hasil adaptasi mereka.

Resistensi Urang Banten terhadap Agama Kristen: Memetakan Penyebab

Budaya yang Dibungkus dengan Penerapan Hukum Syariah Secara Ketat

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa agama Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh Urang Banten. Namun demikian agama Islam yang mereka anut tersebut telah mengalami proses akulturasi yang dinamis, saling menerima dan memberi dengan budaya Banten. Dengan kata lain, agama Islam yang dianut Urang Banten adalah agama Islam yang telah menyerap budaya Urang Banten.⁴⁴ Oleh karena itu, meskipun telah beragama Islam namun Urang Banten masih percaya kepada hal-hal magis, roh-roh nenek moyang, jimat, mantera, ilmu batin, ilmu pelet, dan lain-lain.

Akulturasi Islam dan kekuatan magis memang umum terjadi di tanah Jawa bahkan menjadi ujung tombak dari para ulama di masa lalu dalam menyebarkan ajaran agama. Dalam ber-

⁴¹ Lihat Aan Hasanah, "Pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada masyarakat minoritas (Studi atas kearifan lokal masyarakat adat suku Baduy Banten)," dalam *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 12 No.1 (2012): 209-228.

⁴² Lihat Mega Halmahera, et al., "Local Wisdom Pikukuh Sapuluh Suku Baduy Dalam Konservasi Lingkungan Budaya Desa Kanekes," dalam *Geo Image (Spatial-Ecological-Regional)*, Vol.8 No.1 (2019): 80-88.

⁴³ Lihat Istinganatul Ngulwiyah, et al, "Perubahan Karakter Masyarakat Baduy dalam Menghadapi Era Modernisasi," dalam *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, Vol. 8 No.2 (2022): 93-100.

⁴⁴ Lihat Ayatullah Humaeni, *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Magi Banten*, (Jakarta: GP Press, 2014).

bagai kisah mengenai Wali Songo⁴⁵ dikisahkan bahwa mereka menyebarkan agama Islam dengan kekuatan magis yang mereka miliki. Para Wali menantang setiap penguasa setempat untuk beradu ilmu gaib, dan mengalahkan mereka. Para Wali kemudian mengislamkan orang-orang yang telah mereka kalahkan tersebut beserta seluruh rakyat di bawahnya.

Melihat fakta tersebut, peneliti yang berlatarbelakang aliran Pentakostal-Karismatik menarik kesimpulan bahwa pemberitaan Injil di Banten terutama menghadapi hambatan dari penguasa kegelapan dan roh-roh jahat yang mengikat Urang Banten dengan mengenakan “jubah” agama Islam. Jadi, setiap pekerja misi di Banten akan menghadapi peperangan rohani dan peperangan teologi sekaligus. Oleh karena itu Teologi Kontekstual Urang Banten haruslah dapat menjawab kebutuhan mereka akan hal-hal supranatural dengan menekankan kemahakuasaan Tuhan Yesus Kristus dan juga dapat menjawab keberatan-keberatan teologis dari agama Islam yang membungkusnya.

Keristenan dan Stigma Agama Kaum Penjajah: “Luka Sejarah” yang Membekas

Banten pada masa kolonial bukanlah merupakan daerah yang menjadi fokus misi dari lembaga-lembaga misi Eropa. Ada tiga alasan mendasar yang membuat Banten “terabaikan” yaitu: (1) Pemerintah kolonial Belanda melarang kegiatan misionaris di Banten demi menjaga keberlangsungan perdagangan lada; dan (2) Tidak ada perlindungan hukum dari pemerintah kolonial Belanda terhadap Urang Banten yang berpindah memeluk agama Kristen; dan (3) Kesulitan dalam ketersediaan pekerja misi yang bersedia ditempatkan di Banten. Sehingga di Banten tidak ada sekolah ataupun rumah sakit yang dibangun seperti halnya yang dilakukan lembaga-lembaga misi Kristen di daerah-daerah fokus misi lainnya.

Oleh karena itu, Urang Banten di masa kolonial hanya melihat agama Kristen sebagai agama orang Barat, dan karena orang-orang Barat yang mereka kenal adalah para penjajah maka agama Kristen diberi stigma sebagai agama kaum penjajah. Tidak ada kesan baik yang mereka terima dari orang-orang Barat yang ada di Banten, hanya kekejaman, ketidakadilan dan keserakahan. Sebagaimana Urang Banten benci kepada kaum penjajah, demikian juga mereka benci kepada kekristenan.

Sangat disayangkan bahwa kebencian Urang Banten di masa kolonial terhadap kekristenan kemudian diteruskan kepada generasi-generasi berikutnya. Meskipun berada dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang menerima agama Kristen sebagai salah satu agama resmi yang diakui pemerintah namun bagi Urang Banten, kekristenan tetaplah agama kaum penjajah. Hal ini tampak nyata dari sulitnya mendapat izin pembangunan gereja di wilayah Banten meskipun pendatang-pendatang yang beragama Kristen tidak mendapat hambatan yang berarti untuk tinggal di wilayah Banten. Melihat hal-hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penting bagi umat Kristiani untuk menyembuhkan “luka sejarah” yang sangat membekas dalam hati Urang Banten mengenai Kekristenan yang diberi stigma agama kaum penjajah. Pada masa lalu wajah kekristenan yang mereka kenal hanya melalui perilaku kaum penjajah. Tidak ada kasih, kelemahlembutan, kepedulian dan kerendahan hati yang mereka temui. Padahal ajaran Kristen berpusat kepada Tuhan adalah Kasih yang memberikan Anak-Nya yang Tunggal untuk dikorbankan demi menebus dosa umat manusia sehingga setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup kekal (Yoh. 3:16).

⁴⁵ Wali Songo adalah sembilan wali yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa pada masa Kerajaan Hindu-Budha.

Kami melihat prinsip bahwa Urang Banten perlu mengenal wajah kekristenan yang sesungguhnya, yaitu wajah Tuhan Yesus Kristus yang mengasihi orang berdosa. Oleh karena itu Teologi Kontekstual Urang Banten haruslah menekankan mengenai Kasih Kristus bagi orang berdosa yang disertai tindakan kasih yang nyata dari orang-orang Kristen. Sebuah pelayanan kasih yang tulus pasti dapat dirasakan dan meluluhkan hati orang yang menerima kasih, tidak terkecuali Urang Banten yang “berdarah panas”.

KESIMPULAN

Kekristenan sulit diterima di tanah Banten sebab Urang Banten memiliki resistensi yang besar terhadap agama Kristen. Hal-hal yang diperkirakan menyebabkan resistensi Urang Banten terhadap agama Kristen, yaitu: (1) masalah budaya/ kepercayaan nenek moyang yang dibungkus dengan agama Islam yang menerapkan hukum syariah secara ketat; dan (2) masalah “luka sejarah” yang membekas dalam masyarakat Banten perihal agama Kristen yang mendapat stigma sebagai agama kaum penjajah. Diharapkan pengetahuan akan hal-hal tersebut, dapat menjadi pertimbangan yang penting dalam membangun sebuah Teologi Kontekstual Urang Banten.

REFERENSI

- Aan Hasanah, "Pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada masyarakat minoritas (Studi atas kearifan lokal masyarakat adat suku Baduy Banten)," dalam *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 12 No.1 (2012): 209-228.
- Adams, Daniel J. *Teologi Lintas Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Ali Thaufan Dwi Saputra, "Menyelisik Kepercayaan Masyarakat Sunda Wiwitan Badui Dalam di Kanekes Lebak Banten," dalam *Ushuluna*, Vol.3 No.2 (2017): 123-138.
- Ali, Mufti. *Misionarisme di Banten*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021.
- Andayani, Ria. "Sistem Religi Pada Masyarakat Kasepuhan Cicarucub Provinsi Banten," dalam *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 1 No.1 (2009): 64-75.
- Arifin, Faizal. "Hegemoni Kolonialisme Terhadap Kekuasaan di Nusantara: Strategi Politik Daendels Meruntuhkan Kesultanan Banten Tahun 1808-1811," dalam *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, Vol. 11 No.1 (2021): 1-18.
- Aritonang, Jan S. *Teologi-Teologi Kontemporer*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).
- Ayatullah Humaeni, "Kepercayaan Kepada Kekuatan Gaib dalam Mantra Masyarakat Muslim Banten," dalam *El-Harakah*, Vol. 16 No.1 (2014): 51-80.
- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang (BP-3 Serang), *Ragam Pusaka Budaya Banten*. Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2007.
- Biro Umum Provinsi Banten, <https://biroumum.bantenprov.go.id/terbentuknya-provinsi-Banten#:~:text=Banten%20resmi%20menjadi%20sebuah%20provinsi,dari%20wilayah%20Provinsi%20Jawa%20Barat> (diakses 10 Januari 2023).
- BPS, <https://banten.bps.go.id/indicator/12/46/1/penduduk-menurut-jenis-kelamin-dan-kabupaten-kota-di-provinsi-banten.html> (diakses 10 Januari 2023).
- BPS, *Sensus Penduduk 2010: Kewarganegaraan Suku Bangsa Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*, <https://www.bps.go.id/publication/2012/05/23/55eca38b7fe0830834605b35/kewarganegaraan-suku-bangsa-agama-dan-bahasa-sehari-hari-penduduk-indonesia.html> (diakses 10 Januari 2023).

- Direktorat Jendral Kependudukan dan Catatan Sipil Kementrian Dalam Negeri, "Visualisasi Data Kependudukan - Kementerian Dalam Negeri 2021" dalam *Informasi Peta Kependudukan Dukcapil*, <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/> (diakses 10 Januari 2023).
- Ekadjati, Edi S. *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah, Jilid I*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.
- Fauzi, Rizal, Minhatul Ma'arif, dan Idris Supriadi. "Revitalisasi Bahasa Sunda Banten Melalui" Komunitas Aing" Sebagai Upaya Pelestarian Kebudayaan di Banten," dalam *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 5 No. 2 (2020): 153-160.
- Guillot, Claude. *Banten-Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.
- Halmahera, Mega, et al. "Local Wisdom Pikukuh Sapuluh Suku Baduy Dalam Konservasi Lingkungan Budaya Desa Kanekes," dalam *Geo Image (Spatial-Ecological-Regional)*, Vol.8 No.1 (2019): 80-88.
- Hesselgrave, David J. dan Edward Rommen, *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Humaeni, Ayatullah. "Ritual, kepercayaan lokal dan identitas budaya masyarakat Ciomas Banten," dalam *El Harakah*, Vol.17 No.2 (2015): 157-181.
- Humaeni, Ayatullah. *Akulturas Islam dan Budaya Lokal dalam Magi Banten*. Jakarta: GP Press, 2014.
- Indrawardana, Ira. "Berketuhanan dalam perspektif kepercayaan sunda wiwitan," dalam *Melintas*, Vol.30 No.1 (2014): 105-118.
- Irfani, Fahmi. *Jawara Banten: sebuah kajian sosial, politik dan budaya*. Jakarta: YPM Press, 2011.
- Iskandar, Johan dan Budiawati S. Iskandar, "Local knowledge of the Baduy Community of South Banten (Indonesia) on the traditional landscapes," dalam *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, Vol.18 No.3 (2017): 928-938.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pemberontakan petani Banten, 1888: kondisi, jalan peristiwa, dan kelanjutannya: sebuah studi kasus mengenai gerakan sosial di Indonesia*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1984.
- Lombart, Denys. "Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu, Bagian II: Jaringan Asia," dalam *PT. Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris dan Ecole Francaise d'Extreme Orient*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Luktiandi, Wildan, Isrina Siregar, dan Supian Ramli. "Peranan Sultan Hasanuddin Dalam Proses Islamisasi di Kesultanan Banten Tahun 1526-1570," dalam *KRINOKI Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, Vol.1 No.1 (2022): 73-84.
- Miharja, Deni. "Sistem Kepercayaan Awal Masyarakat Sunda," dalam *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol.10 No.1 (2015): 19-36.
- Ngulwiyah, Istinganatul et al. "Perubahan Karakter Masyarakat Baduy dalam Menghadapi Era Modernisasi," dalam *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, Vol. 8 No.2 (2022): 93-100.
- Permana, R. Cecep Eka. "Kearifan lokal Masyarakat Baduy menghadapi perubahan sosial," makalah disampaikan dalam *Forum Seminar Antarabangsa Bersama Universiti Kebangsaan Malaysia dan Universitas Indonesia (SEBUMI 3)*, 2010.
- Permana, R. Cecep Eka. *Kesetaraan Gender dalam Adat Inti Jagat Baduy*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2001.
- Ridho, Rasyid. "Duduk Perkara Penolakan Pembangunan Gereja di Cilegon Banten," tayang di *Kompas.com*, <https://regional.kompas.com/read/2022/09/08/192205178/duduk-perkara-penolakan-pembangunan-gereja-di-cilegon-banten?page=all>, (diakses 10 Januari 2023).
- Said, Hasani Ahmad. "Islam dan Budaya di Banten: menelisik tradisi debus dan maulid," dalam *Kalam*, Vol.10 No.1 (2016): 109-140.

- Sauter, Gerhard. *Protestant theology at the crossroads: How to face the crucial tasks for theology in the twenty-first century*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2007.
- Solehah, Siti, Ujang Jamaludin, dan Dinar Sugiana Fitrayadi. "Nilai-Nilai Budaya pada Kesenian Debus" dalam *Journal of Civic Education*, Vol.5. No.2 (2022): 212-222.
- Wahyudin, Wawan. "Mengurai Polemik Penolakan Pendirian Gereja di Cilegon," tayang di situs Kementerian Agama Republik Indonesia, <https://kemenag.go.id/read/mengurai-polemik-penolakan-pendirian-gereja-di-cilegon-doyyq>, (diakses 10 Januari 2023).